

PENGGUNAAN PEMARKAH KONJUNGSI DALAM KARANGAN BAHASA INGGRIS

Maria Theresia Priyastuti

(tyas_zia@yahoo.com)

Prodi S1 Ilmu Keperawatan Stikes St. Elisabeth Semarang

Abstract : *This research discusses the use of the conjunction markers in the students' English narrative compositions. The aims of the research are to describe the use of the conjunction markers and to explain the mistakes of using the conjunction markers in English composition. The methods of the research are descriptive qualitative and distributional methods. The data were taken from the students' narrative compositions and were analyzed by the researcher using theories of cohesion proposed by Halliday & Hasan (1976). The results of the research are firstly, the use of conjunction markers is "and, but, although, when, after, because and so". Secondly some mistakes of using conjunction markers are found in repetition, omission and substitution of conjunction markers, in missing of coma punctuation after conjunctions and omission of semantic relations among sentences.*

Keywords: *conjunction, composition, mistakes*

Ketrampilan menulis merupakan salah satu ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seseorang dalam berbahasa. Ketrampilan menulis (*writing*) menurut (Shenny dalam Alwasilah,2005:6) merupakan kemampuan seseorang untuk menuliskan isi dan maksud pesan yang disampaikan melalui gagasannya ke dalam sebuah wacana agar diterima oleh pembaca yang heterogen. Finoza (2008:228) menyatakan bahwa mengarang adalah kegiatan merangkai kata, kalimat dan tema tertentu untuk memperoleh hasil akhir berupa karangan. Karangan merupakan bentuk wacana tulis yang tersusun secara berkesinambungan dan membentuk kepaduan isi dan kesatuan makna secara utuh suatu teks karangan. Karangan sering didefinisikan sebagai rangkaian kata-kata atau kalimat (Ahmadi,1990:1). Selain itu, Keraf (1994:2) mengemukakan bahwa karangan adalah bahasa tulis yang terdiri atas rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah karangan yang mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Brown (2007:335) menyatakan bahwa menulis karangan harus memperhatikan cara mengorganisasikan gagasan secara runut dengan menggunakan penanda wacana untuk mendapatkan karangan yang koheren. Untuk mendapatkan karangan yang runut dan koheren, seorang penulis harus memiliki pengetahuan tentang kohesi. Jadi menulis karangan merupakan hasil kegiatan menulis seseorang untuk mengungkapkan dan menyampaikan ide atau gagasan ke dalam sebuah wacana agar pembaca mudah memahaminya.

Seorang penulis karangan yang baik perlu mengetahui cara mengorganisasikan gagasan dalam wacana yang koheren dengan

mempertimbangkan prinsip keutuhan dan prinsip kepaduan kalimat untuk menyatakan keutuhan pikiran penulis. Sehingga pembahasan sebuah karangan tidak terlepas dari unsur pembentuk teks karangan sebagai alat penentu kesatuan makna dalam karangan tersebut. Menyusun karangan yang baik. Menurut Halliday dan Hasan (1976:2-4), setiap teks memiliki jaringan, tekstur yang membentuk keutuhan teks. Jaringan tersebut dibentuk melalui hubungan kohesif antar elemen dalam teks. Hubungan kohesif yang dimaksud keterpaduan dan keutuhan makna yang menghubungkan suatu komponen dengan komponen sebelumnya dalam sebuah teks. Hal ini berarti bahwa kohesi adalah hubungan antara kalimat di dalam sebuah karangan baik dari segi gramatikal maupun segi leksikal. Halliday dan Hasan (1976:10) mengatakan bahwa kohesi merupakan pertalian makna yang menghubungkan suatu komponen dengan komponen sebelumnya dalam teks. Dengan kata lain kohesi terjadi saat sejumlah unsur dalam sebuah teks saling berkaitan (berhubungan), saling menjelaskan satu sama lain, dan mengacu pada hal sama.

Keterpaduan kalimat yang tersusun secara teratur dan sistematis dalam sebuah karangan menunjukkan keruntutan idea atau gagasan penulis. Hal ini diungkapkan dan ditandai secara formal oleh penulis melalui pemarkahnya. Pemarkah tersebut mungkin terdapat di awal kalimat atau di awal paragraf atau mungkin terdapat pula antara dua klausa yang membentuk kalimat. Pemarkah atau penanda kohesi terdiri atas dua bagian yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Salah satu pemarkah kohesi gramatikal yang sering muncul dalam penulisan karangan adalah pemarkah konjungsi. Pemarkah kohesi konjungsi berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya (Harimurti Kridalaksana, 1984:105; Tarigan, 1987:101). Menurut Nunan (1992:11), hubungan kohesif konjungsi merupakan hubungan kohesif yang memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain wacana. Hal ini serupa dengan pernyataan Sumarlam (2009:32) bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Menurut pandangan Halliday (Halliday dan Hasan, 1976:226) konjungsi berbeda dengan penanda kohesi yang lain. Dalam satu sisi, konjungsi adalah referensi sekaligus merupakan elipsis dalam sisi yang lain.

Pemarkah konjungsi merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan karangan bahasa Inggris. Beberapa kendala untuk menyusun sebuah karangan baik yang kohesif adalah minimnya pengetahuan tentang konjungsi dan penggunaan pemarkah konjungsi yang tidak runut dan koheren. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pemarkah konjungsi dan kesalahan/pelanggaran penggunaan pemarkah konjungsi dalam menulis karangan berbahasa Inggris.

Konsep konjungsi telah dikemukakan oleh Halliday dan Hasan. Mereka (1976:238) membagi konjungsi menjadi empat macam meliputi konjungsi aditif (*additive conjunction*), yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa yang setara, konjungsi adversatif (*adversative conjunction*) yaitu konjungsi yang

menghubungkan dua klausa kontras. konjungsi kausal (*causal conjunction*) yaitu konjungsi yang berfungsi menghubungkan dua klausa yang memiliki hubungan sebab-akibat dan konjungsi temporal (*temporal conjunction*) yaitu konjungsi yang menunjukkan hubungan waktu di antara dua klausa.

Konjungsi aditif berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan tanpa mengubah keterangan yang terdapat dalam kalimat terdahulu. Bentuk konjungsi aditif antara lain *and*, *and also*, *nor*, *and...not*, *or*, dan *or else* (Halliday,1976:244). Contoh:

[1] *Was she in a shop? And was that really – was it really sheep that was sitting on the other side of the counter?* (Halliday,1976:245)

Pemarah *and* yang ditandai dengan garis bawah, pada awal kalimat menunjukkan adanya penambahan informasi lain yang akan disampaikan.

Konjungsi adversatif berfungsi menghubungkan dua kalimat yang menyatakan kontras atau pertentangan, contoh penanda konjungsi adversatif antara lain: *but*, *however*, *though*, *although*, *only*, dan *yet* (Halliday,1976:250). Contoh:

[2] *...it swept her straight off the seat, and down among the heap of rushes. However, she wasn't a bit hurt, and was soon up again.* (Halliday,1976:251)

However dalam contoh [2] merupakan konjungsi adversatif. Pemarah ini menandai kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diperkirakan.

Konjungsi kausal merupakan alat kohesi yang berkaitan dengan hubungan sebab akibat, misalnya *so*, *thus*, *hence*, *therefore*, *consequently*, *because*, dan *accordingly* (Halliday dan Hasan,1976:256). Contoh:

[3] *Chinese tea is becoming increasingly popular in restaurants, and even in coffee shops. This is because of the growing belief that it has several health-giving properties.* (Nunan,1993:27)

Pemakaian pemarah konjungsi kausal untuk menyatakan hubungan sebab akibat. Konjungsi kausal *because* pada contoh [3] menghubungkan sebab yang disebutkan setelah pemarah dan berakibat seperti disebutkan sebelum pemarah konjungsi. *Because* berfungsi untuk menghubungkan sebab meningkatnya penjualan teh di Cina karena dipercaya memiliki khasiat untuk kesehatan.

Konjungsi temporal berfungsi untuk menunjukkan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Konjungsi temporal ditandai dengan penggunaan *when*, *then*, *next*, *after that*, dan *previously* (Halliday dan Hasan,1976:261). Contoh:

[4] *Brick tea is a blend that has been compressed into a cake. It is taken mainly by the minority group in China. First, it is ground to a dust. **Then** it is usually cooked in milk.* (Nunan,1993:27)

Then pada contoh [4] menunjukkan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. *Then* menunjukkan kejadian yang berlangsung secara berurutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data digunakan metode simak dengan menggunakan teknik dasar, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik lanjutan yaitu teknik catat.

Dalam teknik catat, peneliti mengidentifikasi, menyeleksi, mengklasifikasikan, mengolah dan menganalisis data tentang pemarkah kohesi konjungsi.

Data penelitian ini adalah 20 teks Bahasa Inggris karangan mahasiswa tingkat II prodi D3 Keperawatan yang dianggap memadai untuk digunakan sebagai data sampel. Data sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling random, yang berupa penggalan teks atau kata-kata dan kalimat yang mengandung penggunaan pemarkah konjungsi dalam karangan mahasiswa.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode distribusional (metode agih) untuk menganalisis penggunaan pemarkah konjungsi pada karangan bahasa Inggris. Metode distribusional ini digunakan dalam penelitian ini karena alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang terdiri atas kata, fungsi sintaksis, klausa, silabel, kata, titi nada, dan yang lain (Sudaryanto,1993:10). Dalam metode distribusional, peneliti menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL), teknik ganti, dan teknik baca markah.

Dalam penyajian analisis data, peneliti menganalisis, menafsirkan dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode informal, yaitu hasil analisis data disajikan dengan menggunakan uraian penjelasan kata-kata biasa yang mudah dipahami untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian (Sudaryanto,1993:145).

PEMBAHASAN

Dari analisis data, peneliti menemukan dan memperoleh jumlah penggunaan bentuk pemarkah konjungsi pada teks karangan bahasa Inggris terdiri atas konjungsi aditif sebanyak 34 data, konjungsi kausal sebanyak 15, konjungsi temporal sebanyak 26 data dan konjungsi adversatif sebanyak 27. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa data konjungsi aditif, konjungsi adversatif dan konjungsi temporal paling sering digunakan oleh mahasiswa dalam penulisan karangan berbahasa Inggris. Berikut ini penjelasan dari masing-masing hasil penelitian data.

Bentuk dan frekuensi penggunaan konjungsi

Konjungsi aditif "*and*" sebanyak 34 data digunakan paling banyak dalam penulisan karangan berbahasa Inggris. Konjungsi adversatif "*but*" sebanyak 25 data, "*although*" sebanyak 2 data serta konjungsi temporal "*when* sebanyak 23 data dan "*after*" sebanyak 3 data sering muncul pada karangan bahasa Inggris mahasiswa. Penggunaan bentuk konjungsi aditif "*and*" lebih sering digunakan mahasiswa dalam penulisan karangan berbahasa Inggris dibandingkan konjungsi adversatif, konjungsi temporal dan konjungsi kausal.

Kehadiran konjungsi tersebut menyiratkan adanya hubungan bagian-bagian dalam teks berbahasa Inggris. Pemarkah konjungsi tersebut berperan untuk menghubungkan antar kalimat dalam paragraph agar kalimat yang terbentuk dapat tersusun secara kohesif. Dengan pemarkah konjungsi tersebut pembaca juga dapat memahami struktur dan makna kalimat menjadi lebih jelas. Bentuk konjungsi tersebut bervariasi dan bersifat kompleks dalam penggunaannya. Mahasiswa prodi D3 Keperawatan Stikes St. Elisabeth Semarang sudah mampu menggunakan dan

menggabungkan pemakaian beberapa bentuk pemarkah konjungsi dalam satu kalimat.

Penggunaan pemarkah konjungsi yang bersifat kohesif dapat ditemukan dalam penulisan karangan bahasa Inggris. Pemarkah konjungsi aditif sebanyak 27 data, konjungsi adversatif sebanyak 16 data, konjungsi kausal sebanyak 6 data, sedangkan konjungsi temporal sebanyak 18 data. Frekuensi penggunaan konjungsi yang digunakan mahasiswa secara kohesif dapat dirinci sebagai berikut : pemarkah *and* sebanyak 27 data, *although* sebanyak 1 data, *but* sebanyak 15 data, *so* sebanyak 1 data, *because* sebanyak 5 data, *when* sebanyak 15 data, dan *after* sebanyak 3 data.

Pemarkah konjungsi aditif “*and*” memudahkan mahasiswa memahami makna kalimat yang koheren dan kohesif dengan menggabungkan kalimat sederhana ataupun kalimat kompleks. Melalui analisis dominasi penggunaan konjungsi aditif yang menunjukkan makna penambahan memperlihatkan bahwa mahasiswa sudah memahami makna dan fungsi konjungsi aditif “*and*”. Hal ini terlihat pada contoh kalimat berikut ini :

His name is Yoga and now Yohana really loves Yoga (D/TKN/Aa/1)

Pada contoh di atas, mahasiswa telah menggunakan pemarkah konjungsi aditif *and* yang kohesif. Akan tetapi, tidak semua data yang mengandung pemarkah konjungsi *and* dikategorikan ke dalam relasi yang bersifat kohesif. Karena penggunaan pemarkah *and* dapat berfungsi sebagai koordinasi dan sebagai relasi kohesif (aditif). Pemarkah konjungsi *and* yang bersifat kohesif menghubungkan dua klausa atau kalimat atau lebih yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Dengan kata lain ada hubungan semantik antara satu klausa dengan klausa lainnya, sedangkan pemarkah *and* yang merupakan koordinasi lebih bersifat hubungan struktural seperti *men and women*. Penggunaan pemarkah *and* yang bersifat hubungan struktural dan merupakan koordinasi biasanya hanya menghubungkan dua atau lebih kata atau frasa yang merupakan bagian dari sebuah klausa. Data yang mengandung konjungsi aditif *and* yang memiliki relasi kohesif terdapat dalam data berikut :

She is not a playgirl again and I accept Yohana (D/TKN/Aa/2)

Pada data di atas berfungsi untuk menghubungkan dua klausa yakni *She is not a playgirl again* dan klausa *I accept Yohana* perangkaian dua klausa dengan konjungsi *and* ini menegaskan bahwa ada dua kejadian yang terjadi secara berurutan yaitu *She is not a playgirl again* kemudian diikuti *I accept Yohana* dalam hal ini terdapat hubungan semantik antara klausa pertama dan klausa kedua. Klausa kedua mengacu pada klausa pertama.

Selanjutnya contoh lain konjungsi aditif *and* yang menghubungkan dua klausa seperti contoh berikut ini.

They are also trust to me and this campus give me scholarship so that I can study until the graduation (D/TKN/Aa/14)

Pada data di atas terdapat konjungsi aditif *and* yang menghubungkan dua klausa, yaitu klausa *they are also trust to me* dan klausa *this campus give me scholarship*. Jadi klausa kedua merupakan lanjutan dari klausa pertama. Data tersebut menunjukkan relasi kohesif. Data selanjutnya penggunaan pemarkah konjungsi *and* bersifat koordinasi yang menghubungkan dua kata kerja dengan penggunaan subjek yang sama, yakni *I* dalam satu klausa, seperti contoh berikut ini.

*When I saw television, I turn it on **and** watch Naruto (D/TKN/Aa/8)*

Pada contoh data di atas, penggunaan pemarkah konjungsi *and* berfungsi untuk menegaskan bahwa ada dua tindakan (dalam verba) yaitu *turn on* dan *watch* yang dilakukan secara berurutan oleh subjek yang sama (I). Rangkaian klausa ini merupakan rentetan aktivitas atau tindakan yang secara semantik memiliki hubungan satu dengan lainnya. Jadi pemarkah konjungsi tersebut hanya bersifat koordinatif dan bukan aditif atau kohesif.

Pemarkah konjungsi *and* merupakan rangkaian dari kalimat dalam data-data yang berfungsi untuk merangkaiakan beberapa klausa yang merupakan rentetan atau urutan dari beberapa aktivitas atau tindakan dari subjek yang secara semantik memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Hal ini dapat terlihat pada contoh data berikut ini.

*I wish my dream come true **and** I will try to make it come true
(D/TKN/Aa/20)*

Penggunaan konjungsi *and* pada data kalimat di atas (*I wish my dream come true and I will try to make it come true*) menghubungkan dua klausa tetapi tidak menyatakan dua aktivitas yang dilakukan secara berurutan. Konjungsi *and* dalam data tersebut untuk menghubungkan dua klausa independen dengan satu subjek yang sama dan menjelaskan tentang topik yang sama maka penggunaan konjungsi *and* dianggap tepat untuk menghubungkan kedua klausa tersebut dan dikategorikan memiliki relasi kohesif karena klusa kedua mengacu secara anaforis pada klausa pertama.

Selain itu, penggunaan konjungsi “*and*” sebagai salah satu kata penghubung dapat diletakkan di depan kalimat. Penggunaan konjungsi di depan kalimat digunakan sebagai tanda untuk merubah fokus/topik percakapan dengan menambahkan beberapa informasi. Penggunaan konjungsi *and* di depan kalimat juga bisa dihilangkan jika kalimat setelahnya masih membahas masalah yang sama. Dengan meletakkan konjungsi *and* di depan kalimat sebenarnya pengarang ingin menarik perhatian pembaca secara langsung terhadap fokus topik pembicaraan yang sedang dibahas. Hal ini juga menunjukkan ikatan kuat antar kalimat. Posisi di depan kalimat ini dapat dipahami sebagai tanda penekanan pragmatik. Salah satu contoh data berikut ini

*First, I want to be a professional nurse and make my parents proud of me.
And the other dream is to meet my favorite idol group from Korea
(D/TKN/Aa/8)*

Pada contoh data di atas, konjungsi *and* diletakkan di depan kalimat. Hal ini digunakan untuk merubah topik percakapan dari impian yang satu ke impian selanjutnya, yakni pada kata *the other dream*. Kalimat dengan pemarkah konjungsi *and* di atas menunjukkan karangan yang kohesif.

Di samping konjungsi aditif, konjungsi adversatif yang ditemukan dalam karangan bahasa Inggris ini berupa penggunaan konjungsi “*but*”. Konjungsi *but* digunakan untuk menyatakan perlawanan. Hal ini terlihat pada contoh berikut ini.

Yohana's hobby is eating but her body is very thin (D/TKN/Advb/2)

Pada contoh data di atas, konjungsi “*but*” yang muncul dalam data berfungsi untuk menyatakan hubungan pertentangan antara klausa yang terletak di depan konjungsi

yaitu *Yohana's hobby is eating* dan klausa setelahnya *her body is very thin*. Klausa pertama menyatakan perlawanan antara dua subjek yang berbeda, yang dinyatakan selanjutnya dalam klausa kedua. Konjungsi adversatif “*but*” juga digunakan untuk membantah pernyataan subyek dalam klausa pertama dengan menyatakan klausa kedua (setelah *but*). Kalimat di atas dinyatakan memiliki hubungan yang kohesif. Contoh data penggunaan pemarkah konjungsi *but* yang bersifat kohesif adalah sebagai berikut.

We always call her “cilik” but she is never angry with me (D/TKN/Advb/3)

At the end I want to going home, but my sandals was stolen (D/TKN/Advb/16)

I don't understand what they are talking, but suddenly my mother is sad and cries (D/TKN/Advb/24)

Selain pemarkah adversatif, terdapat penggunaan pemarkah konjungsi kausal, seperti *so* dan *because* juga digunakan oleh mahasiswa dalam menulis karangan bahasa Inggris. Berikut ini adalah contoh penggunaan pemarkah konjungsi kausal *so* dan *because* yang benar dan bersifat kohesif.

We love shopping, we like buying clothes so we always hang out together (D/TKN/KS/2)

This morning I woke up at 07.00 am because I guess my entrance at 10.00 a.m. (D/TKN/KB/7)

I play the bicycle carefully because I can't play the bicycle energetically (D/TKN/KB/12)

Pada contoh data di atas, konjungsi *because* digunakan untuk menyatakan makna sebab akibat yang menghubungkan klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Penggabungan kedua klausa itu dilakukan dengan cara subordinatif, artinya menggabungkan dua klausa yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemarkah konjungsi aditif, adversatif, dan klausal telah digunakan oleh mahasiswa dengan benar dalam penulisan karangan bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan, pertama, adanya pengetahuan mahasiswa untuk menulis karangan yang baik dan utuh. Para mahasiswa telah mampu merangkaikan kata atau klausa menjadi sebuah kalimat dengan penggunaan pemarkah konjungsi yang benar sehingga teks karangan mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Kedua, adanya aspek kejelasan yang tertuang di dalam penulisan karangan mahasiswa. Para mahasiswa telah mampu menggunakan struktur kalimat dengan benar. Ketiga, adanya kesatuan organisasi ide/gagasan yang baik dan logis. Ini diperjelas dalam karangan mahasiswa yang ditemukan kalimat penjelas yang digunakan untuk mendukung setiap ide utama paragraf dan urutan kalimat yang tepat dan logis. Keempat, penggunaan bahasa yang digunakan mahasiswa tersebut dapat diterima pembaca sehingga pembaca dapat memahami karangan tersebut dengan baik. Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah adanya kaidah penulisan karangan sesuai ejaan bahasa, kaidah sintaksis dan kaidah semantik. Penulisan karangan bahasa Inggris ini membutuhkan pemarkah konjungsi yang tepat untuk menggabungkan kalimat menjadi kalimat yang utuh untuk menggunakan atau memilih satuan lingual berupa konjungsi dalam teks karangan tersebut.

Kesalahan penggunaan pemarkah konjungsi

Dari perolehan hasil data pada penulisan karangan bahasa Inggris pada mahasiswa ditemukan bahwa terdapat kesalahan dalam penggunaan pemarkah konjungsi aditif, adversatif, kausal dan temporal. Kesalahan penggunaan pemarkah konjungsi aditif sebanyak 6 data, konjungsi adversatif sebanyak 11 data, konjungsi kausal sebanyak 6 data, sedangkan konjungsi temporal sebanyak 8 data. Frekuensi kesalahan penggunaan konjungsi yang digunakan mahasiswa salah dapat dirinci sebagai berikut : pemarkah *and* sebanyak 6 data, *although* sebanyak 1 data, *but* sebanyak 10 data, *so* sebanyak 2 data, *because* sebanyak 6 data, dan *when* sebanyak 8 data.

Kesalahan penggunaan pemarkah konjungsi pada karangan bahasa Inggris dapat ditemukan pada penggunaan konjungsi yang berlebihan, penghilangan (omission) konjungsi dan penambahan konjungsi. Penelitian konjungsi ini lebih difokuskan pada tingkat kalimat. Berikut ini adalah contoh data yang salah dalam pemakaian konjungsi aditif *and*.

And I can study again to SI, and then I wish I can get job in the hospital (D/TKN/Aa/4)

I read a novel. And I like it (D/TKN/Aa/10)

I would get confused and called dad and dad finally got home at 07.30 a.m. and turned on the road (D/TKN/Aa/28)

Afterward there's any a car in my back around 5 m distaces. And the car gives me a bell because I play in the middle road (D/TKN/Aa/33)

Pada contoh kalimat pertama di atas, ditemukan bahwa penggunaan konjungsi aditif *and* dan temporal *then* digunakan secara bersamaan atau berlebihan. Padahal seharusnya konjungsi *and* pada kalimat *and then I wish I can get job in the hospital* dapat dihilangkan. Penggunaan pada contoh kalimat kedua, konjungsi *and* pada kalimat *And I like it* tidak boleh diletakkan di depan kalimat karena tidak digunakan sebagai tanda mengubah topik percakapan. Pemarkah konjungsi *and* yang diletakkan di depan kalimat memperlihatkan adanya perubahan focus pembicaraan dengan menambahkan beberapa informasi. Letak/posisi pemarkah *and* pada kalimat tersebut tidak diinterpretasikan sebagai tanda penekanan pragmatik, dan menarik perhatian pembaca. Pada contoh kalimat ketiga, konjungsi *and* digunakan secara berulang-ulang, padahal perulangan tersebut tidak perlu. Konjungsi *and* pada kalimat *and called dad*, dapat digantikan dengan konjungsi kausal *so*. Pada kalimat keempat penggunaan konjungsi aditif *and* yang berlebihan dapat dihilangkan khususnya pada kalimat *And the car gives me a bell because I play in the middle road* sehingga kalimat tersebut tidak kohesif. Kalimat tersebut seharusnya menjadi *Afterward there's any a car in my back around 5 m distaces, the car gives me a bell because I play in the middle road.*

Kesalahan penggunaan konjungsi adversatif *but* juga ditemukan dalam data. Berikut adalah contoh data penggunaan konjungsi adversatif *but* yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam penulisan karangan bahasa Inggris.

*Yohana has bad character, she is a playgirl **but** now she has boyfriend (D/TKN/Advb/4)*

*I try to make a novel. But I failed. **But** I never gave up (D/TKN/Advb/9)*

*But I will not be arrogant. Although I'm a poor student **but** my lectures trust me to do some works (D/TKN/Advb/11)*

***But** someday, my auntie did not agree with my dream (D/TKN/Advb/19)*

Pada contoh kalimat pertama di atas, penggunaan konjungsi adversatif *but* tidaklah tepat karena kalimat *she is a playgirl but now she has boyfriend* tidak mengandung makna perlawanan/pertentangan sehingga konjungsi yang tepat digunakan adalah konjungsi aditif *and*. Selanjutnya pada contoh kalimat kedua, konjungsi *but* ditulis secara berulang-ulang, padahal konjungsi *but* tersebut dapat dihilangkan pemakaiannya dan diganti dengan konjungsi *and* sehingga kalimat tersebut seharusnya menjadi kalimat benar *I try to make a novel but I failed and I never gave up*. Pada contoh kalimat ketiga, konjungsi *but* juga perlu dihilangkan pemakaiannya pada kalimat *Although I'm a poor student but my lecture trust me to do some work* menjadi kalimat *Although I'm a poor student, my lectures trust me to do some works*, sedangkan pada kalimat *But someday, my auntie did not agree with my dream* penggunaan konjungsi *but* tidak tepat digunakan karena penggunaan pemarkah *but* di depan kalimat biasanya dimulai dengan kalimat panjang yang berkaitan dengan topik pembicaraan. Pemarkah konjungsi *but* diperkenalkan untuk memberikan tanda bahwa apa yang mengikuti dikaitkan atau ada perubahan pokok bahasan atau sebaliknya apa yang telah diungkapkan di klausa pertama.

Penggunaan konjungsi kausal *because* digunakan secara berulang-ulang dalam kalimat dan dipakai bersamaan dengan konjungsi *but*. Padahal konjungsi *because* memiliki hubungan yang menyatakan sebab atau alasan yang dinyatakan dalam klausa utama atau klausa sebelumnya sedangkan konjungsi *but* memiliki makna pertentangan sehingga konjungsi *because* dan *but* digabung bersamaan memiliki makna yang tidak tepat atau rancu. Hal ini terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

*.... **because** they are sad, **but because** they want me succeed to be professional nurse (D/TKN/KB/3)*

Pada contoh diatas, penggunaan pemarkah konjungsi *because* dalam kalimat *because they are sad* seharusnya dihilangkan dan konjungsi *but* dalam kalimat *but because they want me succeed to be professional nurse* juga harus dihilangkan karena kalimat tersebut tidak memiliki makna pertentangan dan lebih menunjukkan makna sebab akibat yang menghubungkan antarklausa. Jadi penggunaan pemarkah konjungsi kausal *because* dan adversatif *but* pada teks di atas tidak memenuhi relasi kohesif pada pemakaiannya

Selain itu dalam penggunaan konjungsi temporal *when* juga terjadi pelanggaran di dalam aturan gramatikal, yaitu kesalahan di dalam penggunaan tanda baca. Setelah penggunaan pemarkah *when* tidak ditemukan tanda baca koma dalam data. Hal ini menunjukkan pelanggaran tanda baca. Padahal penggunaan tanda koma dilakukan untuk memberikan penekanan, penandaan bahwa pengarang memiliki point penting membuat dan apa yang mengikutinya merupakan kalimat inti. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

***When** we have PPS we always do together (D/TKN/TW/2)*

When I started to get my desire my adulthood become declined due to many things (D/TKN/TW/2)

When I had opened the durian it was so delicious (D/TKN/TW/17)

When passing through the security post quard calls my father turn around (D/TKN/TW/20)

Pada contoh di atas seharusnya diberikan tanda koma setelah pemakaian konjungsi *when* di depan kalimat. Kalimat di atas dapat diganti menjadi kalimat yang memiliki relasi kohesif, yaitu :

When we have PPS, we always do together (D/TKN/TW/2)

When I started to get my desire, my adulthood become declined due to many things (D/TKN/TW/2)

When ling had opened the durian, it was so delicious (D/TKN/TW/17)

When passing through the security, post quard calls my father turn around (D/TKN/TW/20)

Dari beberapa kesalahan yang ditemukan dalam penggunaan konjungsi aditif, adversatif, kausal dan temporal diatas maka peneliti perlu menjelaskan penggunaan pemarkah konjungsi sebagai unsur penghubung, dan menguraikan hubungan semantik antar klausa, dan kalimat.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, penggunaan pemarkah konjungsi yang muncul dalam penulisan karangan bahasa Inggris adalah konjungsi aditif *and*, konjungsi adversatif *but* and *although*, konjungsi temporal *when* and *after*, and juga konjungsi kausal *because* and *so*. Selanjutnya beberapa kesalahan yang muncul dalam penulisan karangan bahasa Inggris adalah bentuk pengulangan, penghilangan dan penambahan pemarkah konjungsi, hilangnya tanda baca koma dan makna hubungan semantik dalam kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M. 1990. *Dasar-dasar Komposisi Bahan Indonesia*. Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Alwasilah, C. 2005. *Pokoknya Menulis*. Jakarta: Kiblat Buku Utama.
- Brown, H. D. 2007. *Teaching by Principles : An Interactive Approach to Language Pedagogy*. (3rd ed). New York: Addison Wesley Longman.
- Finoza, L. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gorys, Keraf. 1994. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

- Halliday, M.A.K., & R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nunan, D. 1993. *Introducing Discourse Analysis*. England: Penguin.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Tarigan, H. Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.